

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KUANTUM KOOPERATIF
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA DONGENG
PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

Oleh: Tugimin, S.Pd., M.Pd.

NIP 19670731 199202 1 002

Guru SDN 3 Gadingrejo

Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo

***ABSTRACT:** This Research background is lowering skill read educative by participant fable elementary school. Its problem is how requirement, model characteristic, especial product prototype, and accepability model study of co-operative quantum to increase ability read fable at educative. Target of this research of requirement description, model characteristic, product prototype, and aquntability of development model study of co-operative quantum to increase ability read fable at educative. Theory model study according to Joice, et all, theory study of quantum which is descreption by dePorter, theory study of developed by co-operative is Judge, and theorys which is relevant to solve problem. type Research of development with procedure (1) antecedent study, (2) development phase, and (3) diskription result of research. Result of research cover (1) existence of requirement of development model study of co-operative quantum, (2) characteristic model expected by study for example, can grow is same activity, giving freedom room for the creativity, to lessening educative betwen students achievement difference, educative by participant of adjacent obtained flattened, study take place to please. (3) especial product in the form of model desain, and model peripheral (4) expert team validity product here in after try out limitedly. Pursuant to result of research suggested, teacher shall use the model product for the uplifting of skill of to read.*

***Key word:** model, quantum, co-operative, skill, reading fable.*

ABSTRAK: Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya keterampilan membaca dongeng siswa sekolah dasar. Masalahnya, bagaimanakah kebutuhan akan pengembangan model, karakteristik model, prototipe produk utama pengembangan model, dan keberterimaan model pembelajaran kuantum kooperatif untuk meningkatkan kemampuan membaca dongeng peserta didik kelas V sekolah dasar. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan kebutuhan akan pengembangan model, karakteristik model, prototipe produk, dan keberterimaan pengembangan model pembelajaran kuantum kooperatif. Jenis penelitian adalah penelitian pengembangan dengan prosedur (1) studi pendahuluan, (2) tahap pengembangan, dan (3) diskripsi hasil penelitian. Studi kebutuhan dilaksanakan di empat sekolah yang berada diwilayah Kecamatan Kepil dengan ketentuan dua hal, yakni (1) sekolah negeri dan swasta, (2) sekolah berprestasi rendah, berprestasi sedang, dan berprestasi tinggi. Hasil penelitian meliputi (1) adanya kebutuhan pengembangan model pembelajaran kuantum kooperatif, (2) karakteristik model pembelajaran yang diharapkan antara lain, mampu menumbuhkan kerja sama yang positif, memberi ruang kebebasan untuk berkreativitas, mengurangi kesenjangan prestasi antarpeserta didik, peserta didik memperoleh pendam-pingan secara merata, pembelajaran berlangsung

menyenangkan. (3) produk utama berupa desain model, dan perangkat model (4) produk divalidasi tim ahli selanjutnya diujicobakan secara terbatas. Berdasarkan hasil penelitian disarankan, guru hendaknya menggunakan produk model tersebut untuk peningkatan keterampilan membaca peserta didiknya.

Kata kunci: model, kuantum, kooperatif, keterampilan, membaca dongeng

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca dongeng peserta didik sekolah dasar masih rendah. Hal tersebut akibat dari motivasi membaca peserta didik kurang. Media pembelajaran membaca masih sangat terbatas. Pendekatan, teknik, dan metode pembelajaran membaca yang digunakan guru klasik, konvensional, tidak mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting. Membaca sebagai salah satu cara belajar merupakan satu keterampilan berbahasa dari ketiga keterampilan berbahasa lainnya yakni berbicara, mendengar, dan menulis. Menurut Sulhan (2010:91) bahwa keterampilan membaca termasuk dalam kemampuan literasi. Kemampuan literasi merupakan kemampuan dasar yang perlu dikuasai peserta didik dalam meraih berbagai informasi. Membaca dongeng memberi kontribusi pada pertumbuhan personal dan sekaligus profesional. Membaca dapat memperkaya kehidupan ini dan membuat hidup lebih berarti. Membaca adalah sebetulnya pengalaman yang bisa memperluas cakrawala dan mendorong perkembangan kepribadian. Masalahnya adalah perlukah pengembangan model pembelajaran kuantum kooperatif untuk meningkatkan keterampilan membaca, bagaimana-kah prototipe pengembangannya, dan berterimakasih model pembelajaran tersebut. Penelitian ini berusaha mengungkap kebutuhan akan pengembangan model pembelajaran kuantum kooperatif, mengembangkan prototipe pengembangannya, dan mengujicobakan produk pengembangan tersebut secara terbatas untuk mengetahui keberterimaannya.

Membaca sebagai proses, Subyantoro (2011:9) berpendapat bahwa membaca adalah sebuah keterampilan. Membaca adalah aktivitas memahami, menafsirkan, mengingat, lalu yang terakhir adalah menuliskannya kembali berdasarkan analisis pikiran sendiri sendiri. Keterampilan tersebut lambat laun akan menjadi kebiasaan bagi seseorang. Apabila telah menjadi kebiasaan, membaca menjadi kebutuhan.

Rasanya masih ada yang kurang jika seseorang belum melakukan kegiatan membaca dalam kesehariannya. Lebih lanjut Burns, *et al.* (1996:8) mengemukakan sembilan proses membaca tersebut yaitu: (1) mengamati simbol-simbol tulisan, (2) menginterpretasikan apa yang diamati, (3) mengikuti urutan yang bersifat linier baris kata-kata yang tertulis, (4) menghubungkan kata-kata (dan maknanya) dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dipunyai, (5) membuat referensi dan evaluasi materi yang dibaca, (6) mengingat apa yang dipelajari sebelumnya dan memasukkan gagasan-gagasan dan fakta-fakta baru, (7) membangun asosiasi, (8) menyikapi secara personal kegiatan/tugas membaca sesuai dengan interestnya, (9) mengumpulkan serta menata semua tanggapan indera untuk memahami materi yang dibaca. Tujuan utama membaca adalah untuk memperoleh informasi, baik bentuk maupun isi bacaan. Seperti pendapat Blanon, yang dikutip Rahim (2008:11-12) bahwa membaca bertujuan (1) memperoleh kesenangan, (2) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui, (3) memperoleh informasi untuk laporan tertulis atau lisan, (4) mempelajari struktur teks bacaan, (5) menjawab pertanyaan, (6) menyempurnakan membaca nyaring, dan (7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi.

Membaca dongeng di kelas V sekolah dasar termasuk jenis membaca lanjutan. Menurut Sukirno (2009:6-8) jenis membaca lanjutan, antara lain: membaca pemahaman, membaca kritis, membaca cepat, membaca bahasa atau telaah bahasa, membaca untuk keperluan studi, membaca untuk keperluan praktis, membaca bebas, membaca di perpustakaan, membaca teknik, dan membaca indah. Berkenaan dengan penelitian ini, jenis membaca yang dipilih adalah membaca lanjutan untuk memahami informasi bacaan karya sastra dongeng., baik makna intrinsik maupun ekstrinsik. Makna-makna tersebut meliputi tokoh dan perwatakannya, latar, alur, topik, dan amanat cerita.

Model pembelajaran menurut Sanjaya (2007:82), mengutip pendapat Good (1972) dan Travers (1973) bahwa istilah “model” diartikan sebagai abstraksi dunia nyata dan representasi peristiwa kompleks atau sistem dalam bentuk naratif, matematis, grafis, serta lambang-lambang lainnya. Model bukanlah realitas, tetapi merupakan representasi realitas yang dikembangkan dari keadaan. Model berkaitan dengan rancangan yang dapat dipergunakan untuk menerjemahkan sesuatu ke dalam

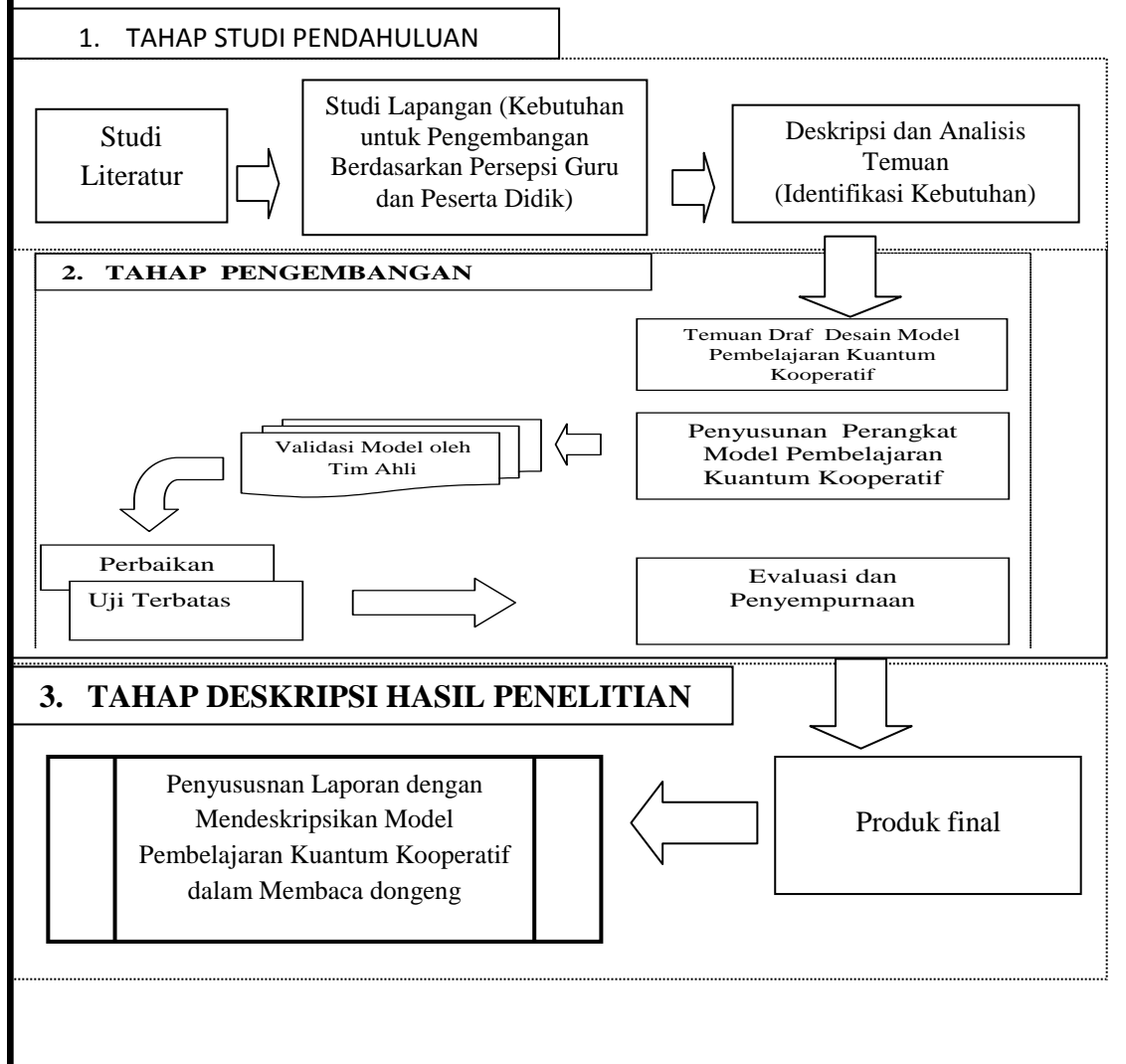
realitas, yang bersifat praktis. Model berfungsi sebagai sarana untuk mempermudah berkomunikasi, atau sebagai petunjuk yang bersifat perspektif untuk mengambil keputusan, atau sebagai petunjuk perencanaan untuk kegiatan pengelolaan. Secara khusus, Soekamto dan Winataputra (1997:78) menjelaskan bahwa istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan. Teori model pembelajaran menurut Joice, *et. al*, bahwa setiap model pembelajaran memiliki unsur-unsur yang meliputi: (1) sintagmatik, (2) sistem sosial, (3) prinsip reaksi, (4) sistem pendukung, dan (5) dampak instruksional dan pengiring. Teori pembelajaran kuantum yang dikembangkan oleh dePorter (2002:88), dikenal dengan istilah *tandur*. Adapun teori pembelajaran kooperatif yang dikembangkan Hakim (2009:53), pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berfalsafah dari pendekatan konstruktivisme. Pembelajaran kooperatif menggalakkan peserta didik berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian pengembangan menurut Borg & Gall sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2007:407) memiliki sepuluh langkah pelaksanaan penelitian, yaitu (1) studi pendahuluan dan pengumpulan data; (2) perencanaan; (3) mengembangkan produk awal; (4) uji coba awal; (5) revisi untuk menyusun produk utama; (6) uji coba lapangan utama; (7) revisi untuk penyusunan produk operasional; (8) uji coba produk operasional; (9) revisi produk final; dan (10) diseminasi dan implementasi produk hasil pengembangan.

Sesuai dengan langkah tersebut, desain penelitian ini dibagi tiga tahap, yaitu (1) tahap pendahuluan, (2) tahap pengembangan model dan (3) tahap deskripsi hasil penelitian. Tahap pendahuluan meliputi kegiatan (a) studi literatur, (b) analisis kebutuhan, dan (c) deskripsi temuan model (model faktual). Tahap pengembangan model meliputi kegiatan (a) penyusunan desain draf model, (b) uji ahli (uji validasi), (c) revisi draf awal, (d) uji coba terbatas, (e) evaluasi dan penyempurnaan produk, dan (f) penyusunan draf final. Tahap deskripsi hasil penelitian berisi kegiatan penyusunan laporan. Tahap tersebut disajikan pada bagan 3.1 berikut.

Bagan Langkah-Langkah Penelitian dan Pengembangan



Data dan sumber data penelitian ini terdiri atas tiga jenis. Pertama, data kecenderungan akan kebutuhan pengembangan model kuantum kooperatif membaca dongeng peserta didik sekolah dasar di kelas V. Kedua, kecenderungan data validasi ahli terhadap produk pengembangan model tersebut, yaitu desain panduan pengembangan model dan perangkat pengembangan model pembelajaran: pengembangan silabus, RPP, LKPD, bahan ajar, dan alat evaluasi. Ketiga data keberterimaan model pengembangan pembelajaran kuantum ko-operatif. Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu peserta didik, guru, dan ahli.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara, angket, tes, dan dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik tersebut merupakan wujud triangulasi teknik pengumpulan data yang dimaksudkan untuk mengembangkan kredibilitas (validitas) data dalam penelitian ini. Menurut Nasution (1996:110), guna mengembangkan konfirmabilitas (objektivitas) dan konsistensi (reliabilitas) data atau dalam istilah penelitian kualitatif disebut *dependability* data, selama proses implementasi model ini melibatkan beberapa pengamat (*observer*), sehingga tiap data dan tafsiran dapat didiskusikan dan dibandingkan sampai tercapai kesesuaian pendapat.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, angket, perangkat tes, dan dokumen. Digunakannya beberapa instrumen agar data/informasi yang diperoleh dari instrumen tersebut dapat saling melengkapi satu sama lain.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif karena didasarkan pada dua asumsi utama, yaitu (1) penelitian ini menekankan pada *natural setting* dan menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci; dan (2) penelitian ini berusaha untuk mengungkap makna di balik tindakan seseorang, yaitu implikasi praktis implementasi sebuah pengembangan model pembelajaran kuantum untuk peningkatan keterampilan membaca dongeng peserta didik kelas V yang ditandai adanya perubahan perilaku pembelajaran yang aktif, interaktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan mendalam mengenai dampak implementasi pengembangan model pembelajaran kuantum kooperatif dalam rangka membina dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Llangkah-langkah analisis deskriptif kualitatif, sejalan dengan pendapat Miles & Huberman (1984:21-23), analisis data dalam penelitian ini dimulai dari proses pengumpulan data (*data collection*); reduksi data (*data reduction*); paparan data (*data display*); dan menyimpulkan data melalui proses verifikasi (*conclusion: verifying*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kebutuhan Model berdasarkan persepsi Guru dan Peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara dan angket yang disampaikan pada 10 orang guru dan 80 peserta didik diperoleh data kebutuhan pengembangan model pembelajaran dalam penelitian ini berdasarkan persepsi keduanya. Berbagai kebutuhan pengembangan model pembelajaran kuantum kooperatif untuk meningkatkan keterampilan membaca dongeng pada peserta didik kelas V sekolah dasar, yaitu secara keilmuan dibutuhkan berbagai jenis materi ajar membaca dongeng. Perlunya pemahaman terhadap tujuan dan manfaat membaca dongeng serta variasi dalam belajar membaca. Dibutuhkan proses pembelajaran membaca dengan tahapan: tumbuhkan, alami, namai, padukan, demonstrasikan, ulangi dan rayakan. Persepsi guru dan peserta didik selanjutnya menjadi dasar pengembangan model dalam penelitian tersebut.

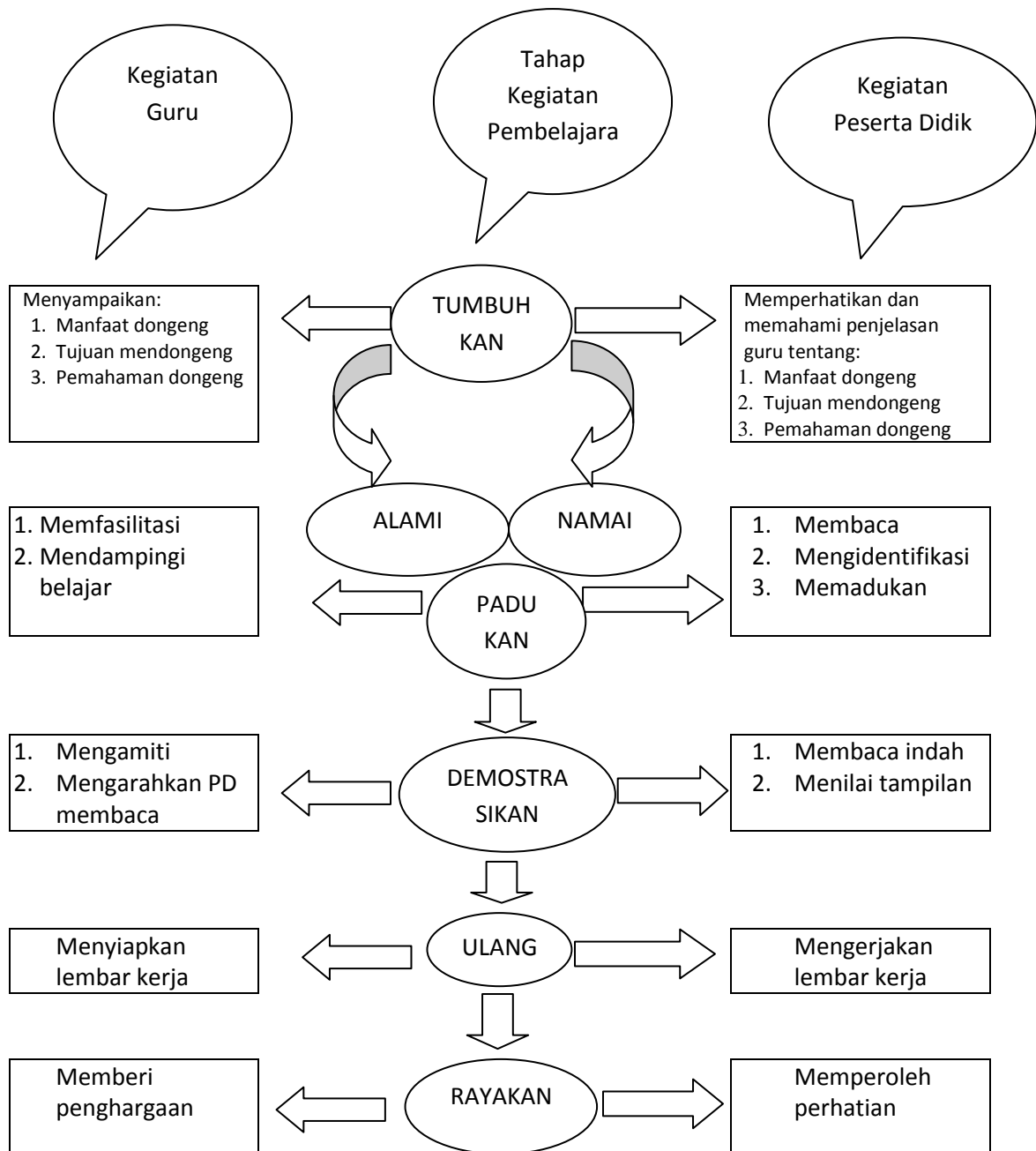
2. Karakteristik Pengembangan Kuantum Kooperatif untuk peningkatan keterampilan Membaca Dongeng

Karakteristik pengembangan model pembelajaran dalam penelitian ini, yaitu (1) mampu menumbuhkan minat membaca dongeng, (2) mampu menumbuhkan kerja sama yang positif, (3) memberi ruang kebebasan untuk berkeaktivitas, (4) mengurangi kesenjangan prestasi antarpeserta didik, (5) peserta didik memperoleh pendampingan secara merata, (6) pembelajaran berlangsung menyenangkan.

3. Prototipe Produk Pengembangan Model Pembelajaran Kuantum Kooperatif untuk Peningkatan Kemampuan Membaca Dongeng

Prototipe produk utama pengembangan model pembelajaran kuantum kooperatif secara garis besar terdiri atas tiga bagian, yakni bagian awal, utama, dan lampiran. Bagian awal berisi uraian tentang judul buku, halaman judul, halaman depan, prakata, dan daftar isi. Bagian utama terdiri atas lima bab dan daftar pustaka. Bab I pendahuluan, yakni kondisi nyata tentang proses pembelajaran membaca dan prestasi belajar membaca dongeng peserta didik di sekolah dasar, bab II penjelasan tentang model kuantum kooperatif tujuh langkah, (1) tumbuhkan minat, (2) alami, (3) namai/identifikasikan, (4) padukan, (5) demonstrasikan, (6) ulangi, (7) rayakan, bab III berisi uraian tentang proto-tipe model kuantum kooperatif dalam pembelajaran membaca dongeng peserta didik kelas V sekolah dasar, bab IV berisi uraian tentang kegiatan membaca dongeng di kelas V, dan bab V penutup dan daftar pustaka. Lampiran buku berisi uraian tentang silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja peserta didik (LKPD), materi yang berupa teks dongeng, dan perangkat penilaian proses dan hasil pembelajaran. Produk tersebut telah divalidasi oleh dosen ahli model pembelajaran dan dosen ahli materi. Produk disetujui untuk diujicobakan dengan skala terbatas. Untuk memperjelas prototipe produk pengembangan model pembelajaran kuantum kooperatif, berikut disajikan bagan desain model pembelajarannya.

Bagan: Desain Model Pembelajaran Kuantum Kooperatif



4. Keberterimaan Pengembangan Model Pembelajaran Kuantum Kooperatif untuk Peningkatan Kemampuan Membaca Dongeng

Pengembangan model pembelajaran kuantum kooperatif untuk meningkatkan keterampilan membaca dongeng dapat diterima. Keberterimaan tersebut didasarkan atas bukti melalui uji coba produk secara terbatas. Proses pembelajaran membaca dongeng berlangsung efektif. Keefektifan proses ditunjuk dengan lembar pengamatan dengan nilai rata-rata secara kumulatif sebesar 89,25, berarti telah melampaui kriteria ketuntasan yang ditetapkan, yakni sebesar 75,00. Hasil evaluasi yang diperoleh setelah proses pembelajaran juga dinyatakan efektif. Keefektifan hasil dinyatakan dengan perolehan rata-rata nilai dari masing-masing sekolah uji coba 1 sebesar 92,25, sekolah uji coba 2 sebesar 87,50, sekolah uji coba 3 sebesar 92,25, dan sekolah uji coba 4 sebesar 92,25 rata-rata kumulatif sebesar 89,25, secara individu maupun secara kumulatif telah melampaui kriteria ketuntasan yang ditetapkan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian disarankan bahwa guru hendaknya memahami karakteristik model ini dan menggunakannya pada pembelajaran membaca dongeng. Guru atau peneliti hendaknya mengembangkan hasil penelitian ini lebih lanjut ke dalam lingkungan yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahuja, Pramila dan G.C. Ahuja. 2004. *Membaca Secara Efektif dan Efisien*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- dePorter, B., Reardon, M., dan Nourie, S.S. 2002. *Quantum Teaching*. Terjemahan oleh Ari Nilandari. Bandung: Kaifa.
- dePorter, B. dan Mike H. 2003. *Quantum Learning*. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa.
- Hakim, Lukman. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.

- Miles, M.B. & Huberman, A.M. . 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: SAGE Publication.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno. 2009. *Sistem Membaca Pemahaman yang Efektif*. Purwarejo: UMP Press.
- Sulhan, Najib. 2010. *Pembangunan Karakter pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*. Surabaya: Penerbit SIC